

## Sakaki Si Pelajar Tua



Dahulu kala di suatu kota di wilayah Arabia, hiduplah seorang seniman tua bernama sakaki. Suatu ketika, sakaki memamerkan karya-karyanya kepada sang raja. Raja pun merasa kagum dengan karya-karyanya, dan hendak memberikan sebuah penghargaan kerajaan, sebelum akhirnya datanglah seorang sastrawan (yang juga ahli fiqih) kepadanya dan mulai melantunkan syair-syair yang indah di hadapan sang Raja.

Sang Raja pun langsung merasa tersentuh dengan keindahan bait-bait yang dilantunkan oleh sastrawan tersebut. Sang Raja berkata, “Betapa Indahnya syairmu itu, demi itu aku hadiahkan kepadamu sebuah penghargaan kerajaan. Karena orang-orang sepertimulah yang pantas untuk terus melestarikan kebijaksanaan kota ini.”

Karena melihat hal itu, sakaki merasa kesal, dan berniat untuk menjadi seorang yang bijak dan pintar di kota itu.

Kemudian ia mulai belajar dari dasar, segala jenis ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah-sekolah di masa itu. ia pun berniat untuk masuk ke salah satu madrasah (sekolah) mahzab syafii yang ada di kala itu.

Namun ada satu masalah yang ia miliki, yaitu “Ia sudah tua”. Atau lebih tepatnya tak ada satupun pelajaran yang mampu ia pelajari dengan baik.

Pernah suatu ketika, ia diberi hafalan, “kata ustadz, bila kulit anjing diusap dengan tanah, maka ia akan suci.”

Sakaki menghafalkan kalimat ini berulang-ulang hingga tibalah masa ujian. Ia berharap agar ia bisa lulus ujian dengan baik.

Ketika ujian tiba ia melantunkan bait tersebut di depan para ustadz, “kata Anjing, bila kulit ustadz diusap dengan tanah, maka ia akan suci!”

Kemudian, sontak, seluruh ustadz dan murid-murid lain yang melihatnya tertawa terbahak-bahak. Sakaki merasa sangat malu, dan berjanji akan meninggalkan kota itu selama-lamanya.

\*\*\*



Sang Sakaki kemudian berjalan-jalan dalam keputus asaannya menyusuri padang pasir yang sunyi, ia berjalan, menelusuri padang pasir itu tanpa tau ia mau ke mana. Hingga akhirnya ia sampai di sebuah gunung yang mempunyai banyak pepohonan dan tumbuhan hijau. Kemudian ia menaiki gunung tersebut untuk mencari tempat yang nyaman baginya beristirahat.

Hingga akhirnya ia menemukan tempat di samping sungai di pinggir sebuah pohon. Di sana ia berbaring sambil memandangi langit yang ternyata sudah mulai senja. Ia merenung, menarik nafas, dan tenggelam dalam ketenangan yang ditawarkan oleh tempat itu.

Di tengah perenungannya itu, ia memandang ke arah sungai. Di tengah sungai ia mendapati sebuah keganjilan yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Ia melihat sebuah batu besar yang berlubang di tengahnya. Ia pun mengamati lebih seksama, dan menyadari bahwa yang menyebabkan batu besar itu berlubang adalah tetesan air dari pucuk daun dari sebuah pohon besar yang ada di seberang sungai.

Kemudian ia berfikir, “Sekarang aku mengerti bahwa, walau pun hanya sebuah tetesan (embun) kecil, bila terjadi terus-menerus, lama-kelamaan mampu membuat batu sebesar itu bisa berlubang sangat besar.”

Kemudian ia berkata, “Hal ini berarti, walau pun aku sudah tua, bukan tidak mungkin aku bisa menjadi sastrawan, Andaikata aku berusaha terus-menerus.”

\*\*\*



Akhirnya, ia pun kembali ke kota, mendaftar lagi di madrasah yang berbeda untuk mencoba sekali lagi menjadi seorang sastrawan.

Ia belajar dengan sangat giat, dan menghafal dengan bersungguh-sungguh, hingga akhirnya ujian tiba, dan ia pun berkata, “Kata Ustadz, bila kulit Anjing diusap dengan tanah, maka ia akan suci!”

Kemudian, semua orang bersorak ria, bertepuk tangan atas kepandaian yang dimiliki oleh sakaki. Dan akhirnya, sakaki pun lulus ujian, dan memulai kiprahnya sebagai seorang sastrawan.

Bertahun-tahun kemudian, sakaki menunjukkan kehebatannya di bidang sastra, semua orang kagum kepadanya, hingga akhirnya ia menjadi seorang sastrawan terkenal di kota itu.

- SEKIAN -

